

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Petani Indonesia pada umumnya adalah petani sederhana dengan memiliki sedikit modal, memiliki lahan sempit bahkan adapula yang tidak memiliki lahan sama sekali, mereka kurang berpendidikan sehingga merasa acuh, diam dan tidak berdaya. Situasi yang dihadapi petani tersebut dikarenakan persoalan sistematis. Sebagai contoh dalam sistem sosial, petani sebagai suatu elemen yang hanya bergantung pada kekuatan di luar dirinya. Kekuatan di luar itu mengambil nilai tambah terbesar produksi dan tidak berpihak pada petani. Elemen dari luar tersebut adalah produsen sarana produksi pertanian (saprotan), importir, dan distributor pupuk kimia, pestisida, serta alat dan mesin pertanian, para pedagang, para birokrat dan penguasa di tingkat daerah maupun tingkat pusat dengan mengambil peranan yang beraneka ragam. Petani tidak dapat menjual langsung hasil panennya dengan harga tinggi kepada konsumen dikarenakan petani harus melewati panjangnya rantai pasokan bahan pangan, yang mengakibatkan perbedaan harga ditingkat produsen dan konsumen yang cukup besar.

Menghadapi era globalisasi, kekuatan seorang petani diukur dengan seberapa mampu dan tangguhnyanya dalam usaha mengelola sumberdaya alam. Petani dapat dikatakan mandiri apabila petani dapat mengotimalisasi lahan, tenaga, modal serta teknologi pada lingkungan nyata yang dihadapinya.

Pengertian tersebut dapat diartikan bagaimana petani dapat mengatasi sendiri permasalahan, hambatan, gangguan, dan ancaman demi menciptakan kelestarian ekosistem alam. Oleh karena itu petani dituntut menjadi manajer pada lahan usaha taninya sendiri dengan dibekali pengetahuan, keterampilan, kecakapan dalam melihat peluang dan dapat langsung mengambil keputusan sendiri guna menyesuaikan diri terhadap perubahan globalisasi.

Usaha yang dapat dilakukan guna mengatasi permasalahan petani dari belenggu ketidakberdayaan petani dengan melalui pendidikan. Namun, metode belajar mengajar yang sering dijumpainya dalam kelas sekolah formal sebagai pendidikan gaya bank, sesuai yang dijelaskan Paulo Freire sebagai berikut:

“Education becomes an act of depositing. This is the concept of education, which the scope of action allowed the students extend receiving, filing, and storing the deposits” (Freire, 2005: 72)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan konsep gaya bank memiliki arti bahwa pendidikan dengan hubungan guru dan warga belajar disemua tingkatan identik dengan watak bercerita. Warga belajar lebih menyerupai bejana-bejana yang akan dituangkan air (*ilmu*) oleh gurunya. Dalam sebuah ruangan kelas, guru hanya memindahkan dalil, rumus-rumus dan sejumlah ketentuan-ketentuan lainnya yang sering kali tidak bisa dipertanyakan ke nara didik untuk apa dan mengapa ia belajar itu. Semakin banyak *wadah* ini menerima dan menyimpan, maka semakin bagus gurunya. Semakin patuh nara didik, maka semakin baguslah ia. Hal ini sebenarnya merupakan proses dehumanisasi. Freire menyebut istilah dehumanisasi tidak menghargai memanusiakan manusia.

Hal tersebut diperkuat oleh Susanto (2007: 6) yang menyatakan bahwa kurang unggulnya mutu lulusan lembaga pendidikan Indonesia selama ini antara lain dipicu oleh paradigma pendidikan yang masih tradisional (ideologi konservatif) yakni pendidikan yang sekedar dipandang sebagai ajang *transfer of knowledge* dimana masih menggunakan sistem ceramah, anti dialog, hafalan serta dikte yang cenderung bersifat teoritik, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada suatu realitas masyarakat di tempat warga belajar itu berada. Hasil pengamatan lain juga dilakukan oleh Supardan (2014) mengenai proses pembelajaran di SMK Pertanian masih terlihat bersifat verbal, komunikasi guru dengan murid masih satu arah (*teacher center*), sehingga siswa terlihat tidak bersungguh-sungguh dan kurang semangat dalam belajar. Proses berfikir dengan menstimulus ide-ide baru saat praktikum tidak dapat terealisasi dengan baik, sehingga siswa menjadi kurang terpacu untuk memunculkan inovasi. Hingga saat ini, sekolah-sekolah formal masih mempertahankan dan menstimulasi melalui sikap-sikap dan praktik *banking system of education* yang mencerminkan *teacher-center* dimana kebijakan-kebijakan selalu menggunakan sistem *top-down* yaitu seluruh kegiatan pembelajaran telah ditentukan dari atas bukan berdasar pada kebutuhan dan keinginan warga belajar. Terjadi oposisi biner dalam relasi antara guru dengan warga belajar yang membuat keduanya berjarak sebagai subyek dan obyek.

Sedangkan menurut Bahrudin (2007: 5-6), pendidikan kita sekarang ini lebih menekankan pada akumulasi pengetahuan yang bersifat verbal daripada penguasaan keterampilan. Kuantitas lebih diutamakan dari pada kualitas.

Banyaknya lulusan hanya mementingkan kelulusan saja tanpa dibekali penguasaan keterampilan yang dibidangnya. Pola motivasi sebagian besar warga belajar lebih bersifat mal adaptif dari pada adaptif. Pola motivasi lebih berorientasi pada penampilan daripada pencapaian suatu prestasi, suatu bentuk motivasi yang lebih mengutamakan kulit luar daripada isi. Ijazah atau gelar lebih dipentingkan daripada substansi dalam bentuk sesuatu yang benar-benar dikuasai dan mampu dikerjakan. Diperkuat dengan hasil penelitian Miyarso (2007) menyebutkan bahwa indikator pencapaian hasil dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah belum banyak menjawab akan kebutuhan masyarakat baik dalam distribusi dan penyerapan tenaga kerja. Disisi lain, isi dari materi yang dirancang juga belum berorientasi pada karakter inti dari potensi bangsa sebagai masyarakat agraris.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat (1) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan dalam upaya menciptakan mutu manusia yang berkualitas dalam menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang tidak dapat ditemukan pada jalur pendidikan formal. Adapun cakupan pendidikan nonformal antara lain meliputi pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan (program paket A, B dan C), pendidikan pemberdayaan perempuan dan anak, pendidikan kepemudaan, pendidikan keorangtuaan dan pendidikan pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan yang tepat diberikan kepada petani selaku orang dewasa adalah pendidikan membebaskan dan bersifat non formal, dengan proses pembelajaran dalam lingkungan usahatani setempat. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menghendaki sekolah benar-benar hadir sebagai rumah yang demokratis, damai, dan mendamaikan.

“Education as the practice of freedom as opposed to education as the practice of domination , denies the world exists as reality apart from people, but people in their relations with the world” (Leach, 1982: 187)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa hubungan yang ideal antara fasilitator dan warga belajar bukanlah hierarkikal sebagaimana dalam *banking concept of education*, tetapi merupakan hubungan dialogikal. Pembelajaran dialogis adalah konsep pembelajaran yang mempertegas posisi atau peran fasilitator dan warga belajar tidak berada dalam posisi bawah, melainkan setara atau sederajat dalam proses saling belajar. Tidak ada saling dominasi antara kedua belah pihak, namun saling mengisi dan melengkapi.

Joglo Tani merupakan contoh penerapan dari pendidikan nonformal yang proses pembelajaran bersifat alternative dengan tujuan utama untuk mensejahterakan petani sehingga memberikan proses pembelajaran dengan metode belajar yang membebaskan petani. Joglo Tani merupakan contoh pertanian terpadu dengan memadukan beberapa aspek-aspek pertanian seperti peternakan, perikanan, dan pertanian budidaya di dalam satu kawasan dengan meniru pola siklus hidup dari alam. Pertanian terpadu merupakan sistem pendayaa gunakan sumber daya lokal demi melangsungkan kegiatan pertanian dimana semua hasil dari pertanian itu baik itu produk utama maupun limbah dapat

digunakan semaksimal mungkin. Joglo Tani merupakan sebuah wadah untuk menampung para petani maupun masyarakat umum untuk belajar mengenai pertanian karena disana terdapat berbagai aktivitas atau aspek yang berkenaan dengan pertanian. Joglo Tani terdapat beberapa pengelolaan pertanian yaitu kolam ikan, peternakan ayam petelur, itik, kambing serta tanaman budidaya seperti terung, jagung dan lain-lain.

Joglo Tani merupakan contoh implementasi pelaksanaan pendidikan dialogis berprinsip pada idiologi pembebasan dan partisipatif di mana warga belajar merupakan aktor utama perancang pendidikan baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak terlepas dari ilmu pengetahuan yang diterima dan dipelajari oleh warga belajar di sekolah-sekolah formal lainnya. Bertitik tolak pada uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Proses Pembelajaran dalam Komunitas Joglo Tani Dusun Mendungan, Seyegan, Sleman”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Petani tidak dapat menjual langsung hasil panennya dengan harga tinggi kepada konsumen dikarenakan petani harus melewati panjangnya rantai

pasokan bahan pangan, yang mengakibatkan perbedaan harga ditingkat produsen dan konsumen yang cukup besar.

2. Ketidakberdayaan petani dikarenakan ada pengaruh peran elemen yang kuat dari luar dirinya. Elemen tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam peningkatan surplus ekonomi sehingga tidak berpihak pada petani.
3. Kurang unggulnya mutu lulusan lembaga pendidikan Indonesia selama ini antara lain dipicu oleh paradigma pendidikan yang masih tradisional yakni pendidikan yang sekedar dipandang sebagai ajang *transfer of knowledge* dimana masih menggunakan sistem ceramah, anti dialog, hafalan serta dikte yang cenderung bersifat teoritik, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada suatu realitas masyarakat di tempat warga belajar itu berada.
4. Metode belajar mengajar yang sering dijumpainya dalam kelas sekolah formal adalah sikap-sikap dan praktik *banking system of education* yang mencerminkan *teacher-center* dimana kebijakan-kebijakan selalu menggunakan sistem *top-down* yaitu seluruh kegiatan pembelajaran telah ditentukan dari atas bukan berdasar pada kebutuhan dan keinginan warga belajar.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini mengenai proses pembebasan petani Indonesia dari posisi yang tidak menguntungkan. Banyak kebijakan dan sistem pertanian Indonesia yang tidak pro petani. Petani dibuat tidak berdaya

karena kekuatan - kekuatan di luar dirinya mengambil porsi terbesar dari sistem pertanian. Petani Indonesia harus mandiri dan salah satu cara menuju kemandirian petani adalah melalui pendidikan.

Joglo tani merupakan lembaga belajar mengajar yang tepat bagi para petani. Joglo tani menghadirkan sistem pertanian terpadu dengan pelaksanaan pendidikan dialogis berprinsip pada idiologi pembebasan dan partisipatif di mana warga belajar merupakan aktor utama perancang pendidikan baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sehingga keseluruhan proses belajar mengajar disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan warga belajar.

Sistem belajar yang membebaskan ini memunculkan banyak kelompok warga belajar dari berbagai usia dan beragam kebutuhan belajar. Tiap kelompok belajar memiliki waktu belajar satu siklus/musim panen sesuai dengan jenis tanaman yang akan dipelajari. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada satu siklus/musim panen tanaman padi. Siklus ini dipilih karena bertepatan dengan masa tanam padi dan keinginan warga belajar pada saat penelitian. Tanaman padi umumnya memiliki musim panen dua kali dalam setahun. Namun dengan sistem pertanian terpadu yang diterapkan Joglo Tani, musim panen padi dapat dilakukan dalam waktu 85 hari tanam.

Kegiatan penelitian yang dilakukan diawali dari awal mula terbentuknya warga belajar yang memiliki satu kesamaan keinginan yaitu belajar menanam. Kegiatan penelitian juga mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Semua kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama antara warga belajar

dengan fasilitator. Pada kegiatan tersebut, peneliti melakukan observasi selama proses berlangsung. Kegiatan belajar yang fleksibel dapat dilakukan di pendopo, sawah, atau di sekitar area Joglo Tani dengan waktu belajar yang telah disepakati antara warga belajar dan fasilitator. Selain waktu belajar yang telah disepakati, warga belajar juga melakukan kegiatan belajar mandiri. Pada saat tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan warga belajar dan fasilitator. Wawancara yang dilakukan meliputi pengalaman belajar yang dirasakan oleh warga belajar dan fasilitator. Sedangkan observasi yang dilakukan meliputi segala kegiatan belajar dari membuat kesepakatan belajar hingga evaluasi setelah masa panen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran komunitas Joglo Tani?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pembelajaran komunitas Joglo Tani?
3. Bagaimana petani memaknai proses pembelajaran komunitas Joglo Tani?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Joglo Tani.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pembelajaran di Joglo Tani.

3. Untuk mengetahui petani memaknai proses pembelajaran di Joglo Tani.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai:

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang proses pembelajaran di Joglo Tani dusun Mandungan, Margoluwih, Seyegan, Sleman
2. Bagi Dinas Pertanian dan instansi terkait, sebagai bahan masukan untuk merumuskan upaya-upaya yang dapat dilakukan guna peningkatan kinerja penyuluh di lapangan.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan pembanding untuk melakukan penelitian sejenis.
4. Bagi petani, mampu menciptakan petani yang mandiri.